



FILE DITERIMA : 22 Nov 2024

FILE DIREVIEW: 29 Nov 2024

FILE PUBLISH : 30 Jul 2025

Identifikasi Komunikasi untuk Siswa dengan Hambatan Intelektual

Alifa Sareh Pujiwanti, Mohammad Arief Taboer, Lalan Erlani

Universitas Negeri Jakarta
E-mail: alifa.sareh.pujiwanti@mhs.unj.ac.id

Abstrak : Pada era saat ini penting untuk memahami dan mengevaluasi kemampuan komunikasi khususnya pada siswa dengan hambatan intelektual di usia 13-15 tahun. Komunikasi merupakan proses interaksi antar manusia dengan menggunakan simbol-simbol bahasa. Kemampuan ini menjadi kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh semua manusia termasuk di dalamnya individu dengan hambatan intelektual. Melalui komunikasi kebutuhan manusia akan terfasilitasi. Hambatan intelektual sendiri disebut sebagai anak yang mempunyai kemampuan intelektual yang berbeda dengan4 sebayanya. Kemampuan komunikasi pada anak hambatan intelektual berkembang lebih lambat daripada sebayanya. Studi ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada individu dengan hambatan intelektual di SLB 11 Jakarta. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan komunikasi yang berkembang pada siswa dengan hambatan intelektual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan instrumen tes informal yang sebelumnya sudah divalidasi oleh tim ahli. Berdasarkan hasil studi ditemukan bentuk - bentuk level perkembangan komunikasi meliputi (1) preintentional behavior , (2)intentional behavior Seven (3) unconventional communication, (4) conventional communiation, (5) concrete symbols, (6) abstract symbols, dan (7) language.

Kata kunci : Identifikasi, assesmen, komunikasi, hambatan intelektual, tunagrahita

Abstract: In today's era, it is important to understand and evaluate communication skills, especially in students with intellectual disabilities aged 13-15 years. Communication is a process of interaction between humans using language symbols. This ability is a fundamental ability that must be possessed by all humans, including individuals with intellectual disabilities. Through communication, human needs will be facilitated. Intellectual disabilities themselves are referred to as children who have different intellectual abilities than their peers. Communication skills in children with intellectual disabilities develop more slowly than their peers. This study was developed using a case study approach on individuals with intellectual disabilities at SLB 11 Jakarta. This study aims to identify communication skills that develop in students with intellectual disabilities. Data collection was carried out through observation, interviews, and informal test instruments that had previously been validated by a team of experts. Based on the results of the study, forms of communication development levels were found including (1) preintentional behavior, (2) intentional behavior, (3) unconventional communication, (4) conventional communication, (5) concrete symbols, (6) abstract symbols, and (7) language.

Keywords: Identification, assessment, communication, intellectual disabilities, mental retardation

PENDAHULUAN

Komunikasi (dari bahasa Latin *commūnicāre*, yang berarti “berbagi”) adalah kegiatan menyampaikan informasi melalui pertukaran pikiran, pesan, atau informasi, seperti melalui ucapan, visual, isyarat, tulisan, atau perilaku. Ini adalah pertukaran yang bermakna dari informasi antara dua atau lebih makhluk hidup. Menurut Losee (1999) dalam Matson (2008) Komunikasi didefinisikan sebagai informasi yang menggunakan tutur kata, isyarat gerak, atau tanda-tanda lain yang dapat dikenal dengan simbol. Komite Nasional Kebutuhan Komunikasi Para Penyandang Disabilitas mendefinisikan komunikasi sebagai: setiap tindakan yang diberikan oleh seseorang yang menerima informasi dari orang lain tentang kebutuhan, keinginan, persepsi, pengetahuan atau kondisi afektif. Komunikasi mungkin disengaja atau tidak disengaja,

mungkin melibatkan sinyal konvensional atau tidak konvensional dapat menggunakan bentuk-bentuk linguistik atau nonlinguistik dan dapat terjadi melalui kata-kata yang diucapkan atau mode lainnya (1992).

Komunikasi membutuhkan pengirim, pesan, dan penerima, meskipun penerima penerima tidak harus hadir atau menyadari maksud pengirim untuk berkomunikasi pada saat waktu komunikasi; dengan demikian komunikasi dapat terjadi melintasi jarak yang sangat jauh dalam ruang dan waktu dan ruang. Komunikasi mengharuskan pihak-pihak yang berkomunikasi berbagi area kesamaan komunikatif. Proses komunikasi selesai setelah penerima memahami pesan pengirim. Ada berbagai bentuk komunikasi verbal dan non-verbal. Ini termasuk bahasa tubuh, kontak mata, bahasa isyarat, komunikasi haptik, dan kronemik. Contoh lainnya adalah konten media seperti

gambar, grafik, suara, dan tulisan. Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas juga mendefinisikan komunikasi yang mencakup tampilan teks, Braille, komunikasi taktil, huruf besar, huruf cetak besar, multimedia yang dapat diakses, serta bahasa tertulis dan bahasa sederhana, pembaca manusia, augmentatif dan alternatif, cara dan format komunikasi, termasuk teknologi informasi dan komunikasi yang dapat diakses. Umpan balik adalah komponen penting dari komunikasi yang efektif. Hambatan dalam sebuah komunikasi tidak memandang siapa saja baik tua maupun muda mempunyai kemungkinan mendapatkan hambatan dalam proses komunikasi. Hambatan komunikasi memungkinkan sebuah proses komunikasi menjadi tidak efektif. Ketidakefektifan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah, terutama untuk menjamin sebuah pesan bisa tersampaikan secara efektif kepada penerima Rahma (2021). Pada umumnya hambatan komunikasi berupa : 1) Hambatan psikologis, seperti prasangka, stereotipe dan motivasi; 2) Hambatan Sosiokultural, berhubungan dengan lingkungan sosial budaya seperti etnik, perbedaan norma sosial, dan bahasa, 3) Hambatan interaksi verbal, berhubungan dengan semua element rangsangan yang dihasilkan individu dalam proses komunikasi, kevali rangsangan verbal Rahma (2021). Hambatan Intelektual adalah istilah untuk individu yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah rata - rata sehingga berdampak pada segala aspek perkembangannya baik itu fisik, kognitif, komunikasi, bahasa, sosial dan emosi sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk tetap dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya , Dewanti, Lalan dan Ishak (2022). Karakteristik tunagrahita antara lain memiliki kapasitas belajar sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak, terkadang lebih banyak belajar dengan ekolalia atau meniru tanpa tahu maksudnya (rote learning) dari pada dengan pengertian, bila dihadapkan pada perbuatan berpikir mereka cenderung menghindari, pemusatan perhatiannyapun sukar dan lapang minatnya sedikit, terkadang mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

Menurut DSM V dalam American Psychiatric Association (2013), tunagrahita adalah gangguan yang dialami selama periode perkembangan yang mencakup berkurangnya fungsi intelektual dan adaptif dalam hal konseptual, sosial dan praktis. Menurut Soemantri (2012) tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Anak dengan hambatan intelektual mengalami hambatan dalam komunikasi sehingga informasi yang diterima tidak didapatkan secara lengkap. Pentingnya asesmen komunikasi bagi anak hambatan intelektual dengan hambatan komunikasi yang dialami, sehingga langkah awal yang dilakukan adalah melakukan asesmen. Asesmen

dilakukan untuk mengetahui kemampuan, kelemahan maupun kebutuhan anak hambatan intelektual sehingga mampu membuat program selanjutnya sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak hambatan intelektual pada saat itu. Disabilitas intelektual (ID) didefinisikan sebagai keterbatasan signifikan dalam kemampuan intelektual (yaitu, kapasitas mental umum, IQ) dan fungsi adaptif (yaitu, keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang dipelajari oleh individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari) yang muncul selama masa perkembangan periode (American Psychiatric Association, 2013 ; Organisasi Kesehatan Dunia, 2018 ; Schalock dkk., 2021). Namun, banyak penelitian perilaku hanya menyertakan satu ukuran IQ ketika mendeskripsikan sampel dengan ID. Hal ini sangat disayangkan karena, tidak seperti IQ, yang diyakini relatif stabil sepanjang umur (misalnya, Deary, 2014 ; Schneider et al., 2014 ; Jenni et al., 2015), keterampilan fungsi adaptif meningkat seiring berjalannya waktu (Tassé et al. , 2012 , 2016) dan memberikan informasi penting tentang kemampuan individu.

Proses komunikasi melibatkan proses selektif dan sistematis yang memungkinkan individu merefleksikan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama Wood (2016), oleh karena itu membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai. Hambatan intelektual yang dialami menjadi faktor utama hambatan berkomunikasi selama perkembangannya. Anak dengan hambatan intelektual pada kategori berat mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa maupun dalam kemampuan berbicara Bambang dan Maria (2024). Kesulitan dalam komunikasi yang dialami anak dengan hambatan intelektual dikarenakan anak mengalami hambatan dalam berbahasa verbal dan nonverbal sehingga anak dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan keinginannya. Sebagian dari anak dengan hambatan intelektual mengungkapkan kebutuhannya dengan cara berbicara menggunakan kalimat pendek dan kosa kata sederhana, namun karena kosa katanya terbatas sehingga seringkali sulit dipahami oleh penerima pesan Bambang dan Maria (2024). Perkembangan bahasa pada anak umum biasanya mulai mengoceh sekitar umur enam bulan, mulai mampu berbicara dalam bentuk kata pada umur satu tahun, dan merangkai dua atau tiga kata dalam satu kalimat sebelum delapan belas bulan. Sedangkan pada anak hambatan intelektual tidak memiliki pola perkembangan bahasa yang sama. Pola perkembangan komunikasi anak dengan hambatan intelektual sangat bervariasi, bahkan diantaranya tidak pernah berbicara dan mengungkapkan keinginannya melalui gerakan tubuh atau nonverbal ataupun hanya menunjuk dan kosakatanya tidak jelas seperti “aaa uuu”. Lambat bukan berarti berhenti tapi bagaimana studi ini di gunakan dalam rangka membentuk asesmen komunikasi yang berkembang usia 11 tahun ke atas.

Gangguan bahasa pada anak tunagrahita terletak pada ketidakmampuan anak dalam penalaran, penyelesaian masalah, keterampilan kognitif, dan pembelajaran menurut Nugrahaeni (2020) sehingga menyulitkan anak hambatan intelektual untuk memahami informasi yang diterimanya dari pemberi pesan dan ketidakmampuan dalam memberi respon dengan menggunakan bahasa verbal yang dipahami.

Siswa dengan hambatan intelektual pada hakekatnya memiliki keterampilan atau kemampuan dalam berkomunikasi, komunikasi yang dimaksud adalah “setiap tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan atau menerima dari orang lain informasi tentang kebutuhan, keinginan, persepsi, pengetahuan, atau keadaan afektif orang tersebut”. Komunikasi dapat disengaja atau tidak disengaja, dapat melibatkan sinyal konvensional atau tidak konvensional, dapat menggunakan linguistik atau non-linguistik, dan dapat terjadi melalui lisan atau mode lainnya. Pada hasil wawancara ditemukan hasil dengan siswa dengan hambatan intelektual yang rentang usianya 13-15 tahun masih mencapai kemampuan di level IV ((Convensional Communication 12-18 bulan) yang biasanya pada anak umum sudah dapat merangkai 1-2 kata. Apabila tidak langsung dilanjutkan dengan intervensi akan mengalami keterlambatan yang sangat jauh pada siswa tersebut sehingga diharapkan nanti peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode atau alat untuk membantu komunikasi siswa hambatan intelektual agar dapat berkomunikasi 2 arah secara lancar.

METODE

Penelitian dilakukan pada 2 orang siswa dengan hambatan intelektual sedang, dengan menggunakan metode studi kasus, kedua siswa tersebut berada dalam satu kelas yang sama di SLB 11 Jakarta, para siswa yang menjadi informan terpilih karena mereka memiliki kesenjangan kemampuan komunikasi di usia siswa yang menginjak usia 13-15 tahun sehingga secara sosial dianggap maladaptive. Daftar nama dari siswa dapat dilihat pada tabel 1. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan instrumen informal yang dikembangkan oleh peneliti, instrumen informal yang digunakan oleh peneliti sebelumnya telah dilakukan validasi oleh tim ahli. Adapun tim ahli yang bersangkutan adalah 1) Ahli dalam hambatan intelektual, 2) Ahli dalam pendidikan khusus, 3) Ahli dalam asesmen. Tugas para ahli ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas instrumen yang digunakan dalam penelitian, memastikan bahwa hasil asesmen dapat diandalkan dan memberikan informasi berharga kepada guru di lapangan.

Dalam proses pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi

(Sugiyono, 2017). Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan menganalisis skor capaian yang ditunjukkan oleh siswa dalam komunikasi. Skor pencapaian ini kemudian disandingkan dengan catatan observasi dalam mengamati komunikasi siswa dengan hambatan intelektual. Anak tuna grahita (hambatan intelektual) adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan mental dan intelektual, yang mengakibatkan penundaan dalam perkembangan kognitif dan adaptif, seperti kesulitan dalam fokus pikiran, ketidakstabilan emosional, kecenderungan untuk menyendiri, dan sebagainya (Putri, 2021).

Tabel. 1. Daftar Nama Siswa

Inisial Nama	Kelas
N	VI Tunagrahita (6C)
Z	VI Tunagrahita (6C)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari instrumen komunikasi pada kedua siswa yang sudah dikembangkan dapat digunakan dengan mudah dan cukup jelas menggambarkan kondisi siswa yang sesungguhnya, tidak perlu memakan waktu yang lama untuk mengetahui kemampuan komunikasi pada siswa dengan hambatan intelektual dapat dilihat pada tabel 2. Hasil dari asesmen tersebut berada di level perkembangan level III dan IV, namun terdapat sedikit perbedaan antara siswa N dan Z yang dapat dilihat dari perbandingan hasil asesmen yang berlaku, kedua siswa sama-sama masih membutuhkan bimbingan dalam berkomunikasi dengan baik agar guru, teman dan orang tua dapat mengetahui arti dan keinginan dari siswa tersebut melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal.

Pembahasan

Sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen asesmen komunikasi pada anak hambatan intelektual dengan indikator yang cukup akurat. Berdasarkan hasil dari observasi lapangan kepada dua murid yang dilakukan guru kepada murid kelas 6 di SLB 11 dengan hambatan komunikasi bahwa dengan usia 14 tahun anak hambatan intelektual berada di level perkembangan di level III dan IV untuk tingkat komunikasi verbal dan nonverbal, sehingga perkembangan komunikasi mampu menjadi bahan acuan untuk membuat program selanjutnya. Instrumen komunikasi dengan berbagai macam indikator yang peneliti buat hanya memiliki beberapa level komunikasi untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi anak hambatan intelektual sehingga masih bisa dikembangkan lebih lagi sesuai dengan apa yang diinginkan guru.

Tabel 2. Hasil Asesmen Komunikasi

Level Perkembangan	Siswa	
	N	Z
Level I (Pre-Intentional Behavior 0-3 bulan)	N cukup mampu mencerminkan keadaanya melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh (seperti tersenyum saat diajak berkomunikasi)	Z cukup mampu mencerminkan keadaanya melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh (seperti tersenyum saat melihat temannya)
Level II (Intentional Behavior 3-8 bulan)	N cukup mampu merespon perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan tatapan mata (seperti menggelengkan kepala saat tidak suka/tidak mau)	Z mampu merespon perilaku seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, suara dan tatapan mata (seperti menoleh saat dipanggil namanya)
Level III (Unconventional Communication 6-12 Bulan)	N cukup mampu berperilaku komunikatif meliputi gerakan tubuh, vokalisasi, ekspresi wajah, dan gerakan sederhana (seperti memegang celana saat ingin BAK dan mengambil botol minum saat haus).	Z cukup mampu berperilaku komunikatif meliputi gerakan tubuh, vokalisasi, ekspresi wajah, dan gerakan sederhana (seperti memegang celana saat ingin BAK dan mengerti kata botol).
Level IV (Conventional Communication 12-18 bulan)	N mampu berperilaku komunikatif termasuk menunjuk, mengganggu atau menggelengkan kepala, melambaikan tangan, memeluk, dan melihat TV dari seseorang ke objek yang diinginkan (seperti paham kata buang)	Z mampu berperilaku komunikatif termasuk menunjuk, mengganggu atau menggelengkan kepala, melambaikan tangan, memeluk, dan melihat dari seseorang ke objek yang diinginkan (seperti paham kata duduk)
Level V (Concrete symbols 12-24)	N cukup mampu menggunakan simbol-simbol konkret bersamaan dengan gerak tubuh (seperti menunjuk lampu saat lampu mati, menunjukkan keinginan ketika ingin minum)	Z cukup mampu menggunakan simbol-simbol konkret bersamaan dengan gerak tubuh (seperti menunjuk lampu saat lampu mati, menunjukkan keinginan ketika ingin minum)
Level VI (Abstract Symbols 12-24 bulan)	N mampu memahami dan menunjukkan simbol abstrak yang diberikan (seperti menunjuk gambar warna, menunjukkan alat makan)	Z mampu memahami dan menunjukkan simbol abstrak yang diberikan (seperti menunjuk gambar warna, menunjukkan alat makan)
Level VII (Bahasa)	N kurang mampu dalam tahap ini karena belum bisa memahami komunikasi yang harus menggabungkan 2/3 simbol (seperti menunjuk keluar kelas yang berarti isyarat (saya mau keluar)	Z cukup mampu dalam tahap ini karena bisa memahami komunikasi yang harus menggabungkan 2/3 simbol (seperti memegang botol yang berarti isyarat “saya mau minum”)

Dalam pengembangan instrumen asesmen komunikasi untuk anak dengan hambatan intelektual ini merujuk pada Seven (7) Levels Of Communication Rowland (2004) diantaranya level I preintentional behavior, level II intentional behavior, level III unconventional communication, level IV conventional communication, level V concrete symbols, level VI abstract symbols, dan level VII language. Menurut Rowland (2004), Seven (7) Levels of Communication yang diawali dengan level I pre-intentional behavior yang bunyinya :

“Behavior is not under the individual’s own control, but it reflects his general state (such as comfortable, uncomfortable, hungry or sleepy). Caregivers interpret the individual’s state from behaviors such as body movements, facial expressions and sounds. In typically developing children, this stage occurs between 0 and 3 months of age.”

Level 2 Intentional behaviour yang bunyinya : *“Behavior is under the individual’s control, but it is not yet used to communicate intentionally. Individuals at this stage do not yet realize that they can use these behaviors to control another person’s behavior. Caregivers interpret the individual’s needs and desires from behaviors such as body movements, facial expressions, vocalizations and eye gaze. In typically developing children, this stage occurs between 3 and 8 months of age.”*

Biasanya intentional communication dimulai di Level 3 Unconventional Communication (pre-

symbolic) yang bunyinya: *“Unconventional pre-symbolic behaviors are used intentionally to communicate. Communicative behaviors are “pre-symbolic” because they do not involve any sort of symbol; and they are “unconventional” because they are not socially acceptable for us to use as we grow older. Communicative behaviors include body movements, vocalizations, facial expressions and simple gestures (such as tugging on people). In typically developing children, this stage occurs between 6 and 12 months of age.”*

Pada Level IV. Conventional Communication (pre-symbolic) bunyinya : *“Conventional pre-symbolic behaviors are used intentionally to communicate. Communicative behaviors are “pre-symbolic” because they do not involve any sort of symbol; they are “conventional” because they are socially acceptable and we continue to use them to accompany our language as we mature. The meanings of some gestures may be unique to the culture in which they are used. Communicative behaviors include pointing, nodding or shaking the head, waving, hugging, and looking from a person to a desired object. Note that many of these gestures (and especially pointing) require good visual skills and may not be useful for individuals with severe vision impairment. Some vocal intonations may also be used at this stage. In typically developing children, this stage occurs between 12 and 18 months of age.”*

Komunikasi dengan simbol dimulai di level 5 ini seperti (simbol yang mewakili atau mewakili yang lain), level 5 concrete symbols yang bunyinya :

“Level V. Concrete Symbols “Concrete” symbols that physically resemble what they represent, are used to communicate. Concrete symbols look like, feel like, move like or sound like what they represent. Concrete symbols include pictures, objects (such as a shoelace to represent “shoe”), “iconic” gestures (such as patting a chair to say “sit down”) and sounds (such as making a buzzing sound to mean “bee”). Most individuals skip this stage and go directly to Level VI. For some individuals concrete symbols may be the only type of symbol that makes sense to them; for others they may serve as a bridge to using abstract symbols. Typically developing children use concrete symbols in conjunction with gestures and words, generally between 12 and 24 months of age, but not as a separate stage.”

Level 6 Abstract symbols yang berbunyi : *“Abstract symbols such as speech, manual signs, Brailled or printed words are used to communicate. These symbols are “abstract” because they are NOT physically similar to what they represent. They are used one at a time. In typically developing children, this stage occurs between 12 and 24 months of age.”*

Terakhir di level 7 language (bahasa) yang bunyinya: *“Symbols (concrete or abstract) are combined into two- or three-symbol combinations (“want juice”, “me go out”), according to grammatical rules. The individual understands that the meaning of symbol combinations may differ depending upon how the symbols are ordered. In typically developing children, this stage begins around 24 months of age.”*

Retardasi mental atau tunagrahita merujuk pada gangguan yang beragam, yang meliputi kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata dan kesulitan dalam keterampilan adaptif yang terdeteksi sebelum usia 18 tahun. Akibatnya, anak-anak ini mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan penyesuaian sosial menggambarkan bahwa anak tunagrahita adalah sekelompok anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami hambatan signifikan dalam kecerdasan intelektualnya, yang berada di bawah rata-rata, dan juga memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku mereka selama masa perkembangan (Indahwati dkk, 2022). Kemudian berdasarkan definisi anak dengan hambatan intelektual yang disebutkan oleh Chasanah & Pradipta (2019) yaitu bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. (Jaatshiah, 2021) Pembelajaran untuk anak tunagrahita harus disajikan media yang memenuhi kebutuhan mereka agar mereka dapat mengikuti dan memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif (Anggraeni dkk, 2022). Pemahaman teoritis dan praktis tentang anak tunagrahita sangat diperlukan agar para profesional dapat memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan mereka (Diana, 2020). Anak

tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan serta keterampilan yang berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya (Halimah, 2019). Jika dibandingkan dengan pendapat Matson dan Wilkins (2007) dalam Matson (2008:166) bahwa asesmen keterampilan komunikasi dan sosial anak ASD “penting jika secara akurat mengidentifikasi kekurangan anak ASD, perilaku utama anak ASD, atau acuan penting untuk menentukan tindak lanjut yang akan diberikan”. Anak tuna grahita mengalami kendala dalam perkembangan kognitif, seperti di bawah rata-rata anak pada umumnya, serta kesulitan dalam perilaku adaptif (Fadillatul& Sopandi, 2020). Akibat kondisi ini, mereka menghadapi kesulitan dalam proses belajar, terutama dalam bahasa dan matematika, serta dalam interaksi sosial, perawatan diri, evaluasi situasi, ketergantungan pada orang lain, konflik, dan frustrasi, dengan kurangnya perhatian yang memadai (Putri & Ardisal, 2019). Keterbatasan kognitif memengaruhi kemampuan anak tunagrahita dalam menyerap informasi. Mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar. Ketika pembelajaran hanya mengandalkan penyampaian verbal tanpa dukungan visual (Devi, 2022).

KESIMPULAN

Anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita) memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, serta mengalami hambatan dalam komunikasi. Asesmen komunikasi penting untuk mengetahui kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan anak tunagrahita dalam berkomunikasi demi merancang program yang sesuai. Metode penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita usia 13-15 tahun menunjukkan bahwa keduanya masih membutuhkan bimbingan dalam berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal, untuk memastikan bahwa pesan mereka tersampaikan dengan baik kepada guru, teman, dan orang tua. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang individual dan tepat guna dalam membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S.F., Hastuti, W. D., & Ediyanto. (2022). Penerapan Media Flashcard pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kelas 2 di SLB Putra Jaya. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3500–3506. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.976>.
- Astuti, E, Y., Martina, L,S., Santoso, Y,B., PENGEMBANGAN INSTRUMEN_ASESMEN KOMUIKASI BAGI ANAK ASD (Autism Spectru Disorder), Volume VIII, Nomor 1, Februari, 2022 <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/Inclusi/article/view/2277>.

- Devi, N.P. (2022). Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 45–53.
- Diana, A. (2020). Pembelajaran Membaca Menggunakan Metode Fonik dan Media Gambar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pringsewu. *JURNAL PESONA*, 6(1), 20–26. <https://doi.org/10.52657/jp.v6i1.1353>.
- Evarahma, G.G : KOMUNIKASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, 2022. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/JPPI/article/view/5236/3386>.
- Fadillatul. H, H., & Sopandi, A. A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di Slb Negeri 1 Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 93-103. Retrieved from <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/242>.
- Halimah, H. (2019). Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 171–191. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i1.55>.
- Hidayat, A,L., Ramadhana, M, R., PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI YAYASAN RUMAH BERSAMA, *MEDIALOG : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, No.1, Februari 2011. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/1010/676>.
- Indahwati, S., Haeriyah, S., & Ratnasari, F. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Tunagrahita di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(9), 59–64. Retrieved from <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/226>.
- Isroinin, S, P., Harsiwi, N,E., Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB B dan C Karya Bhakti Surabaya, *Jurnal Pendidikan Inklusi, Citra Bakti*, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2024.
- Jaatshiah, A, T., Pembelajaran Jarak Jauh bagi Anak Hambatan Intelektual ada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ortopedagogia*, Volume 7 Nomor 1 Juli 2021 <https://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/14824/8373> <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/5521/2527>.
- Mattie, L,J., Leveall, S, J., Channell, M,M., Rodgers, D,B., Perspektif tentang Fungsi Adaptif dan Ukuran Fungsi Intelektual untuk Penelitian Perilaku Disabilitas Intelektual, *Frontiers in Psychology*, 13 maret 2023. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10040585/>.
- Matson, Johnny. (2008). *Clinical Assessment And Intervention For Autism Spectrum Disorder*. Academic Press.
- Nugroho, B., Trihastuti, M,C,W., PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL., *JURNAL PSIKO EDUKASI*, Vol.22, 31 Mei 2024.
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 96-104. Retrieved from <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/199>.
- Putri, Y., Sopandi, A,S., Pelaksanaan Identifikasi dan Asesmen Bagi Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri 63 Surabaya Lubukk Basung Kabupaten Agam, *JGA*, Vol. 4 (4) Desember 2019.
- Rowland, C., *Handbook : Online Communication Matrix*, Oregon Health & Science University. 2013. <https://www.communicationmatrix.org/uploads/pdfs/handbook.pdf>.